

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia kini telah dikenal luas di kalangan masyarakat. Penyakit ini dapat menyerang siapa saja, mulai dari anak-anak hingga lanjut usia. Pneumonia termasuk dalam kategori penyakit infeksi yang umum terjadi dan memiliki tingkat keparahan yang tinggi karena berkaitan erat dengan angka kematian dan kesakitan. Pneumonia merupakan infeksi saluran pernapasan akut yang memengaruhi paru-paru. Dalam kondisi normal, paru-paru memiliki kantong udara kecil bernama alveoli yang terisi udara saat bernapas. Namun, pada penderita pneumonia, alveoli tersebut terisi oleh cairan dan nanah, sehingga menyebabkan rasa nyeri saat bernapas dan mengurangi asupan oksigen ke tubuh (WHO, 2020).

Pneumonia adalah salah satu jenis infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian bawah, dengan gejala umum berupa batuk dan kesulitan bernapas. Kondisi ini disebabkan oleh agen infeksi seperti virus, bakteri, jamur, atau karena aspirasi zat asing, yang mengakibatkan munculnya cairan (eksudat) dan bercak berawan (konsolidasi) di paru-paru (Khasanah, 2017). Sedangkan menurut pendapat lain, Pneumonia adalah infeksi pada jaringan parenkim paru yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, atau jamur. Infeksi ini memicu peradangan di paru-paru serta penumpukan cairan (eksudat) pada jaringan tersebut. Selain itu, pneumonia juga dapat diartikan sebagai peradangan pada parenkim paru yang terjadi di bagian distal bronkiolus terminalis, meliputi bronkiolus respiratorius dan alveoli, yang menyebabkan konsolidasi paru (Dahlan, 2014). Penyakit ini tidak hanya disebabkan oleh mikroorganisme, tetapi juga bisa terjadi akibat paparan zat kimia atau faktor fisik seperti suhu ekstrem dan radiasi (Harifanti, 2019).

Pneumonia merupakan infeksi dan peradangan pada parenkim paru yang umumnya disebabkan oleh mikroorganisme. Salah satu bentuk yang paling berat adalah pneumonia komunitas, yaitu infeksi yang didapat dari

lingkungan masyarakat. Jenis ini tergolong serius karena berhubungan erat dengan tingginya angka rawat inap, risiko komplikasi berat, dan menjadi salah satu penyebab utama kematian akibat infeksi (PDPI, 2021).

Pneumonia menjadi salah satu masalah kesehatan global karena tingginya angka kematian yang ditimbulkannya. Penyakit ini menyebabkan lebih dari 80.080 balita meninggal di seluruh dunia, atau sekitar 39 anak setiap detik. Mayoritas kematian terjadi pada anak-anak di bawah usia dua tahun, dan sekitar 153.000 kasus kematian terjadi dalam 30 hari pertama kehidupan (United Nations Children's Fund, 2020). Di wilayah Asia, Filipina tercatat menempati posisi keempat dengan 53.101 kasus pneumonia atau sekitar 10,0% dari total kasus pada tahun 2013. Sementara itu, di Malaysia, jumlah kematian akibat pneumonia menempati posisi kedua di kawasan Asia, dengan 9.250 kasus atau sekitar 12,0% pada tahun 2014 (Department of Statistics Malaysia, 2016).

Di Indonesia, data pemerintah menunjukkan bahwa jumlah kasus pneumonia mencapai 1.017.290. Di wilayah Kalimantan, Kalimantan Barat mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 19.190 kasus, diikuti oleh Kalimantan Selatan sebanyak 16.043 kasus di posisi kedua. Kalimantan Timur berada di peringkat ketiga dengan 13.977 kasus, kemudian Kalimantan Tengah dengan 10.189 kasus di peringkat keempat, dan Kalimantan Utara di urutan kelima dengan 2.733 kasus (Dinkes Jawa Barat, 2020).

Angka prevalensi pneumonia di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2018 hingga 2023. Pada tahun 2018, prevalensinya tercatat sebesar 1,6%, dan meningkat sebesar 0,2% menjadi 1,8% pada tahun 2023. Selama tahun 2023, jumlah kasus pneumonia yang ditemukan pada balita di Jawa Tengah mencapai 52.033 kasus, dengan jumlah kematian sebanyak 86 balita dan angka kematian kasus (CFR) tercatat sebesar 0,17% (Dinkes Provinsi Jawa Tengah, 2022).

Masalah utama yang sering muncul pada pasien pneumonia adalah ketidakefektifan dalam membersihkan jalan napas, yang ditandai dengan ketidakmampuan mengeluarkan sekret atau mengatasi sumbatan di saluran pernapasan, sehingga aliran udara menjadi tidak optimal. Gejala umum yang

menyertai kondisi ini antara lain demam dan batuk yang pada awalnya tidak produktif serta bisa disertai nyeri dada dan sesak napas. Tanda-tanda utama dari ketidakefektifan bersihkan jalan napas meliputi batuk yang tidak efektif, kesulitan batuk, produksi sputum yang berlebihan, bunyi napas tambahan seperti mengi, napas berbunyi (*wheezing*), atau ronchi tanpa pengeluaran lendir. Tanda-tanda minor yang bisa dikenali saat pemeriksaan objektif antara lain kegelisahan, sianosis, penurunan suara napas, perubahan pada frekuensi dan pola pernapasan (Utari et al., 2022).

Penyakit pneumonia dapat menimbulkan berbagai komplikasi, seperti dehidrasi, infeksi bakteri dalam darah (sepsis), terbentuknya abses di paru-paru, penumpukan cairan di rongga pleura, serta gangguan pernapasan (Khasanah, 2017). Dampak jika pneumonia tidak segera mendapatkan asuhan keperawatan yang tepat, maka dapat menimbulkan berbagai dampak, antara lain demam yang tidak kunjung reda atau kambuh kembali, munculnya infeksi akibat bakteri lain selama proses pengobatan, terjadinya efusi pleura, serta kemungkinan infeksi oleh organisme yang tidak umum seperti *Pneumocystis carinii* (Rahmawati, 2019).

Peran perawat memegang peran dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan pneumonia. Tugas mereka meliputi pemantauan kondisi pasien secara berkala, pemberian perawatan dasar, serta membantu pelaksanaan terapi medis. Selain itu, perawat juga bertanggung jawab dalam memberikan edukasi mengenai gejala dan tanda-tanda pneumonia, serta memberikan dukungan emosional bagi pasien dan keluarganya. Melalui kerja sama dengan tim medis lainnya, perawat berperan dalam memastikan pasien menerima perawatan yang menyeluruh guna mempercepat pemulihan (Ratanto et al., 2023). Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk membuat "Asuhan Keperawatan Pasien Anak Pneumonia Dengan Masalah Keperawatan Bersih Jalan Nafas Tidak Efektif di RSU Aisyiyah Klaten"

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 mei 2025 peneliti di RSU Aisyiyah klaten terdapat 465 kasus selama bulan Januari-Desember 2024. dengan diagnosa medis pneumonia.

Selama tiga bulan terakhir dari bulan januari sampai dengan april 2025 tercatat sebanyak 216 pasien yang mengalami pneumonia, angka ini menunjukan bahwa pneumonia cukup tinggi dan berpotensi menimbulkan berbagai komplikasi. Penanganan Perawat untuk kasus pneumonia pada anak yaitu latihan batuk efektif ,posisi semi fowler atau nebulizer untuk mencegah bersihan jalan napas tidak efektif dan dapat mengelurkan sekret pada pasien pneumonia karena adanya penumpukan sekret agar bersihan jalan napas tetap paten Oleh karena itu, penatalaksanaan keperawatan yang komprehensif sangat penting untuk mencegah dan mengurangi masalah pneumonia pada anak melalui pengkajian, intervensi, edukasi, dan kolaborasi yang tepat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang penanganan pneumonia.

Intervensi keperawatan utama untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif adalah dengan melakukan latihan batuk efektif. Tujuan dari latihan ini adalah membantu membersihkan saluran napas dari sekret, meningkatkan pengembangan paru-paru, memobilisasi lendir, serta mencegah komplikasi akibat retensi sekret seperti pneumonia, atelektasis, dan demam. Melalui latihan batuk yang tepat, pasien terutama anak-anak dapat mengeluarkan sekret tanpa harus mengeluarkan tenaga berlebihan.

Masalah utama yang sering muncul pada penderita pneumonia adalah gangguan pada bersihan jalan napas. Kondisi ini ditandai dengan sesak napas akibat penumpukan sekret di saluran pernapasan, yang menghambat aliran udara keluar masuk. Sekret atau sputum merupakan lendir yang terbentuk sebagai respons terhadap rangsangan pada membran mukosa, baik secara fisik, kimia, maupun akibat infeksi. Akibatnya, proses pembersihan saluran napas menjadi tidak optimal sehingga lendir menumpuk dalam jumlah banyak (Prastio et al., 2023).

Penumpukan sekret merupakan hasil dari produksi bronkus yang biasanya dikeluarkan melalui batuk atau pembersihan tenggorokan. Kondisi ini menandakan adanya zat asing dalam saluran pernapasan yang dapat menghambat aliran udara masuk dan keluar. Sekret atau sputum adalah lendir

yang terbentuk akibat rangsangan terhadap membran mukosa, baik karena faktor fisik, kimia, maupun infeksi. Akibatnya, proses pembersihan saluran napas menjadi tidak efektif, sehingga lendir atau mukus menumpuk dalam jumlah yang berlebihan (Yuliana & Argarini, 2023).

Penelitian oleh Sinaga dan Sulistiono (2022) menunjukkan bahwa teknik batuk efektif membantu mengeluarkan dahak pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif. Sementara itu, Sartiwi (2019) menemukan bahwa latihan ini dapat menurunkan frekuensi napas dari 26–30 kali per menit menjadi 22 kali per menit. Berdasarkan temuan tersebut, penulis tertarik menerapkan latihan batuk efektif untuk mengatasi gangguan bersihan jalan napas pada pasien pneumonia.

B. Batasan Masalah

Agar studi kasus ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan studi kasus yang diangkat perlu dibatasi variabelnya.oleh sebab itu, batasan masalah pada studi kasus ini adalah "Latihan Batuk Efektif Pada Asuhan Keperawatan Anak Dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Dengan Pasien Pneumonia di RSU Aisyiyah Klaten"

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada studi kasus ini adalah untukcarinii mengetahui bagaimana pneumonia dapat menyebabkan bersihan jalan napas tidak efektif yang berdampak pada berbagai macam komplikasi seperti demam yang tidak kunjung reda atau kambuh kembali, munculnya infeksi akibat bakteri lain selama proses pengobatan, terjadinya efusi pleura, serta kemungkinan infeksi oleh organisme yang tidak umum seperti *Pneumocystis carinii*.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum adalah melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif di RSU Aisyiyah Klaten

2. Tujuan Khusus.
 - a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSU Aisyiyah Klaten.
 - b. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSU Aisyiyah Klaten.
 - c. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSU Aisyiyah Klaten.
 - d. Melaksanakan tindaklah keperawatan pada pasien yang mengalami Pneumonia dengan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif di RSU Aisyiyah Klaten.
 - e. Meganalisis efesiensi batuk efektif pada pasien yang mengalami pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif di RSU Aisyiyah Klaten.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi pasien dan keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan bagi pasien dan keluraga dengan memberikan penyuluhan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami pneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif.

2. Bagi perawat Memberikan pengalaman dan wawasan tentang kehidupan Penelitian manajemen asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan nafas tidak efektif di RSU Aisyiyah Klaten
3. Bagi Rumah sakit Manfaat praktis tentang Karya Tulis Ilmiah bagi rumah sakit yaitu dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien khususnya yang mengalami pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif.

4. Bagi Institusi PendidikanPenelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan kepustakaan dan dapat dijadikan materi dalam pengajaran keperawatan medical bedah pada pasien yan mengalami pneumonia dangan bersihan jalan nafas tidak efektif.